

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Interaksi Sosial

2.1.1. Definisi Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan situasi di mana dua atau lebih orang dalam hal berkomunikasi satu sama lain atau bereaksi satu sama lain. Dapat di simpulkan bahwa interaksi sosial memiliki arti sebuah hubungan antara dua orang atau lebih yang dapat saling mempengaruhi satu sama lain (Matsumoto, 2009). Interaksi sosial juga merupakan proses setiap manusia menjalin kontak dari berkomunikasi dan saling bertukar pemikiran. Hubert Bonner, menyatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (dalam Gerungan, 2010).

Interaksi sosial adalah cara menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu dapat berperan penting bagi lingkungannya (Ahmadi, 2009). Dalam hal ini diketahui bahwa kehidupan manusia itu mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai objek dan subjek. Sebab dengan adanya dua fungsi pada manusia tersebut maka timbullah kemajuan-kemajuan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, jelas bahwa hidup individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dan selalu berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya walaupun dengan menggunakan cara yang berbeda-beda.

Menurut Soekanto (2015), interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial yang terjadi akibat adanya hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. hal ini pun selaras dengan pernyataan dari Narwoko (2004), menurutnya interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau *interstimulasi* dan respons antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, atau antara individu dan kelompok. Sedangkan menurut Soyomukti (2016), interaksi sosial adalah tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua rang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan.

Dengan demikian maka interaksi sosial dapat diartikan sebagai bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dimana tingkah laku seseorang dapat dirubah oleh tingkah laku lainnya. Melalui dorongan antar pribadi dan reponse antar pribadi tersebut seseorang yang bersifat lambat kemungkinan dapat menjadi seseorang yang lebih meningkat. Perubahan demikian bisa terjadi secara disadari atau sepenuhnya disadari, secara spontan atau perlahan-lahan. Dalam hubungan interaksi sosial inilah terjadi suatu proses belajar-mengajar di antara manusia.

2.1.2. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Menurut Sarwono (2005), aspek-aspek dari interaksi sosial adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman berita atau informasi dari seseorang kepada orang lain, juga dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, maupun pendapat atau gagasan. Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat komunikasi ini dalam berbagai bentuk, misalnya bergaul dengan teman, berpidato, berita yang dibacakan oleh penyiar, buku, koran, percakapan antara dua orang atau lebih, dan sebagainya. Komunikasi juga merupakan wujud dari interaksi manusia yang keduanya ada ikatan dan dapat saling mempengaruhi satu sama lainnya, secara sengaja maupun dilakukan secara tidak sengaja. Dalam proses komunikasi itu sendiri terdapat tahap-tahap di dalamnya, dimana dalam proses komunikasi ini perlu adanya unsur-unsur, seperti: adanya pengiriman berita, ada media atau alat pengiriman berita, lalu dilanjutkan dengan penerimaan berita, ada sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita.

b. Sikap

Sikap (*attitude*) adalah suatu istilah yang dapat mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu hal. Dimana sesuatu itu dapat kita artikan dengan berbagai hal, seperti: dapat ditunjukkan pada benda, pada orang, situasi dimana kita berada, atau suatu kelompok. Sikap terdapat tiga domain di dalamnya, yaitu:

- a) *Affect*, merupakan perasaan yang timbul. Suatu hal yang dapat kita rasakan, ini juga dapat

diartikan dengan emosi yang timbul dari diri seseorang.

- b) *Behavior*, merupakan perilaku atau tingkah laku dari seseorang yang timbul karena mengikuti perasaan itu. Dimana hal ini terjadi apabila kita mengalami atau merasakan suatu perasaan tertentu maka akan ada tingkah laku yang akan timbul dari perasaan itu. Contoh: saat seseorang merasakan suatu perasaan senang, maka dapat saja tingkah laku yang ditimbulkannya selain tersenyum ialah berupa loncat-loncat kegirangan,
- c) *Cognition*, merupakan suatu kesadaran atau pengertian. Dalam hal ini dapat berupa penilaian terhadap suatu objek. Dimana seseorang dapat menilai arti dari bentuk terhadap suatu objek dan dengan demikian dapat mengartikan kegunaan dari benda atau objek tersebut.

c. Tingkah laku Kelompok

Tingkah laku kelompok ini merupakan kumpulan-kumpulan atau gabungan perilaku yang ditampilkan dari berbagai individu-individu dalam suatu kelompok secara bersama-sama. Dalam tingkah laku kelompok ini biasanya individu menampilkan perilaku yang sama sekali berbeda dari ciri-ciri atau kebiasaan individu itu sendiri dari masing-masing individu yang ada di dalam kelompok tersebut.

Aspek-aspek terjadinya interaksi sosial menurut Homans (dalam Santosa, 2014) yaitu sebagai berikut:

- a. Motif/tujuan yang sama

Suatu kelompok tidak terbentuk secara spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar motif atau tujuan yang sama.

b. Suasana emosional yang sama

Jalan kehidupan kelompok, setiap anggota mempunyai emosional yang sama. Motif atau tujuan dan suasana emosional yang sama dalam suatu kelompok disebut *sentiment*.

c. Ada aksi/interaksi

Dalam suatu proses interaksi, setiap anggota melakukan tingkah laku yang disebut aksi. Dalam kehidupan berkelompok, aksi anggota kelompok akan menimbulkan interaksi pada anggota kelompok yang lain, dan begitu sebaliknya, kemudian interaksi tersebut akan membentuk *sentiment* juga.

d. Proses segi tiga dari interaksi sosial (aksi, interaksi, dan sentimen) kemudian menciptakan bentuk piramida dimana pimpinan kelompok dipilih secara spontan dan wajar serta pimpinan menempati puncak piramida tersebut.

e. Setiap anggota kelompok berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus menerus.

f. Dan dari hasil penyesuaian diri ini maka timbullah tingkah laku yang seragam. Tingkah laku yang seragam inilah yang disebut sistem internal dari interaksi, yang meliputi perasaan, pandangan, sikap dan didikan yang seragam dari anggota-anggota kelompok.

Sedangkan aspek-aspek interaksi sosial menurut Bales (dalam Santosa, 2014) yaitu sebagai berikut:

- a. Situasi yaitu suasana dimana proses interaksi sosial itu berlangsung dan masing-masing individu menunjukkan tingkah lakunya. Misalnya, kelompok belajar
- b. Aksi/interaksi yaitu suatu tingkah laku dari individu yang tampak dan merupakan pernyataan keperibadian individu-individu tersebut. Saat interaksi berlangsung, maka ada aksi juga interaksi sebab dari aksi selalu menghubungkan individu dengan idivide lain yang terlibat dalam proses interaksi sosial. Misalnya, A berbicara dan si B menjawab.

Menurut Gerungan (2010) aspek dari interaksi sosial adalah situasi sosial. Dapat diartikan situasi sosial merupakan suatu situasi dimana adanya atau terdapat saling berhubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Seorang ahli jiwa Sherif (dalam Gerungan, 2010) menyatakan bahwa situasi-situasi sosial itu dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Situasi kebersamaan

Pada proses situasi ini, individu yang turut serta dalam situasi tersebut belum saling berhubungan. Dimana dalam situasi kebersamaan ini merupakan suatu proses berkumpulnya sejumlah orang atau individu yang tidak saling mengenal atau dapat juga sejumlah orang atau individu yang interaksi sosialnya tidak terlalu mendalam.

b. Situasi kelompok sosial

Situasi ini merupakan situasi di dalam kelompok, dimana kelompok tersebut berisikan sejumlah orang-orang yang saling berhubungan berdasarkan suatu pembagian tugas di antara anggota-anggotanya karena mempunyai suatu kepentingan bersama dalam membangun kelompok tersebut.

Aspek-aspek interaksi sosial yang telah di uraikan dapat dilihat dan disimpulkan bahwa aspek dari interaksi sosial yaitu komunikasi, tingkah laku, situasi sosial, sikap, serta tujuan dan suasana yang sama. Dimana tidak terlepasnya komunikasi sebagai salah satu bentuk yang sangat penting dalam membangun atau melakukan suatu interaksi sosial. Dimana halnya dalam komunikasi ini pun dapat dilakukan dengan bahasa tubuh atau berupa gerakan-gerakan isyarat dan mempunyai arti yang sama dengan bahasa verbal.

2.1.3. Faktor Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial menurut Stanfeld Sargent (dalam santosa, 2014) yaitu sebagai berikut:

a. *The nature of social situation*/ hakikat situasi sosial

Dalam hakikat situasi sosial ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: situasi sosial yang terbentuk karena hubungan antarindividu didalamnya. Misal, situasi sosial belajar dan situasi keluarga. Kemudian, yang kedua situasi sosial yang terbentuk karena kebendaan. Misalnya, situasi di museum dan situasi sosial di

perpustakaan. Dalam hal ini individu terpengaruh tingkah lakunya.

b. *The norms prevailing in any given social group/* kekuasaan norma-norma yang diberikan oleh kelompok sosial

Dalam suatu kelompok sosial memiliki norma sosialnya yaitu sebagai nilai-nilai, sikap, dan pola tingkah laku yang harus ikuti dan dipelajari oleh setiap anggota kelompok.

c. *The own personality trend/* kecenderungan kepribadian sendiri

Dalam interaksi sosial, si individu akan bertingkah laku seperti dengan kecenderungan kepribadian mereka masing-masing.

d. *A person's transitory tendencies/* kecenderungan sementara individu

Dalam interaksi sosial, individu dapat mengalami keadaan-keadaan yang bersifat sementara. Keadaan yang bersifat sementara tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkah laku individu dalam proses interaksi sosial ini.

e. *The process of preceiving and interpreting a situation/* proses menanggapi dan menafsirkan sesuatu situasi.

Pada bagian ini, individu dituntut untuk memahami dan menafsirkan situasi sehingga ia dapat bertingkah laku sesuai dengan situasinya.

Sedangkan menurut Monk, dkk,. (2002) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu:

- a. Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya/sejawat lebih besar daripada perempuan.
- b. Kepribadian ekstrovert, orang-orang ekstrovert lebih komformitas daripada introvert.
- c. Besar kelompok, pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok semakin bertambah.
- d. Keinginan untuk mempunyai status. Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan seseorang berinteraksi dengan sejawatnya, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat atau status terlebih dalam suatu pekerjaan.
- e. Interaksi orang tua. Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sejawatnya.
- f. Pendidikan, pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam mendorong individu untuk interaksi, karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.

Ahmadi (2009) mengatakan bahwa faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial baik itu secara tunggal maupun secara bergabung, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor imitasi, merupakan suatu tindakan atau usaha yang dilakukan untuk meniru tindakan orang lain. Saat terjadinya imitasi biasanya individu tidak dapat menyadari hal itu.

- b. Faktor sugesti, adalah pemberian pengaruh pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikuti pandangan atau pengaruh tanpa dengan berpikir panjang. Sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik.
- c. Faktor identifikasi, ialah adanya kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Akibat dari identifikasi ialah terjadinya pengaruh yang lebih dalam dari sugesti dan imitasi karena identifikasi dilakukan secara sadar. Dalam psikologi identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.
- d. Faktor simpati, ialah seseorang yang merasa tertarik pada orang lain. Perasaan simpati dapat disampaikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau embaga formal pada saat situasi khusus. Simpati timbul tidakatas dasar logis rasional. Melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.

Dari beberapa faktor yang terdapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mendasari interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan faktor simpati. Sama halnya menurut burhanuddin (2004), dia berpendapat bahwa faktor dalam interaksi sosial yaitu sifat dari ketergantungan manusia dengan manusia lainnya, dan sifat untuk menyesuaikan diri, meniru, beridentifikasi, serta mampu mempelajari tingkah laku. Sedangkan menurut Monk (2002) faktor

dari interaksi sosial yaitu jenis kelamin, kepribadian ekstrovert, besar kelompok, keinginan adanya status, interaksi dari orang tua, dan pendidikan.

2.2. Autis

2.2.1. Pengertian Autis

Autis merupakan suatu kondisi yang di mulai pada anak-anak dan biasanya menyebabkan perilaku yang terpusat pada diri sendiri dan membatasi perkembangan sosial serta komunikasi. Dapat disimpulkan bahwa autisme ialah suatu kelainan yang menyebabkan terganggunya keterampilan komunikasi serta lemahnya dalam berinteraksi dan berperilaku (Matsumoto, 2009).

Pada kehidupan sehari-hari sering ditemukan anak yang mengalami gangguan komunikasi dan interaksi sosial. Namun belum bisa diidentifikasi sebagai anak yang mengalami autis atau hanya sekedar mengalami gangguan pada organ syarafnya saja, sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui yang dimaksud anak autis itu seperti apa. Autis merupakan bagian dari *Autisme Spectrum Disorder (ASD)*, merupakan satu dari lima jenis gangguan *Perpassive Development Disorder*. Gangguan atau masalah pada anak autis biasanya mengalami keterlambatan di bidang kognitif, bahasa, perilaku, dan dalam bentuk interaksi sosial (Nevid, dkk., 2003).

Secara etimologis autisme berasal dari bahasa Yunani yakni kata "Auto" yang berarti berdiri sendiri. Arti kata ini ditunjukkan pada seseorang penyandang autisme yang seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Memaparkan bahwa kenner mendeskripsikan gangguan

ini sebagai ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda. Autisme memiliki tanda-tanda sejak masa pertumbuhan awal. Gangguan perkembangan adalah bila terjadi keterlambatan atau penyimpangan perkembangan dan untuk gejala autis biasanya ditandai dengan adanya disortir perkembangan fungsi psikologis secara majemuk yang meliputi: perkembangan keterampilan, sosial, dan berbahasa seperti perhatian, persepsi daya nilai dan gerakan-gerakan motorik (Gerald, dkk., 2014).

Menurut Kenner (dalam Gerald dkk (2014), anak-anak dengan autisme tampak mengalami masalah keterampilan sosial yang berat. Dimana mereka jarang mendekati orang lain dan pandang mata mereka seolah melewati orang lain atau membalikkan badan memungungi mereka. Autis ditandai oleh ketidakpedulian berat terhadap hubungan sosial, perilaku stereotipe yang aneh, dan komunikasi yang terhendaya berat atau tidak adanya komunikasi. Kesulitan-kesulitan ini berasal dari gangguan dasar dalam kemampuan untuk berkomunikasi dan yang bahkan lebih mendasar dalam kemampuan untuk meniru atau melakukan interaksi timbal balik (Kanner, 1943).

2.2.2. Klasifikasi Anak Autis

Menurut Mangunsong (2009), Autis merupakan suatu gejala yang di latarbelakangi oleh kelainan-kelainan yang termasuk ke dalam ASD (*Autism Spectrum Disorder*). klasifikasi dibawah ini adalah lima

kelainan yang termasuk ke dalam ASD, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Autisme*; yaitu penarikan diri secara ekstrem dari lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi, serta tingkah laku yang terbatas dan berulang (*stereotipik*) yang muncul sebelum usia 3 tahun.
- 2) *Asperger syndrome*; ormalitas yang secara kualitatif sama seperti autisme. Dapat disebut sebagai mild autism, tanpa gangguan yang signifikan dalam kognisi dan bahasa. Individu dengan sindrome asperger memiliki tingkat intelegensi dan kemampuan komunikasi yang lebih tinggi dari pada mereka yang autis. Namun, mereka menampilkan sebagian besar, bahkan semua karakteristik ASD. Dengan kesulitan utamanya yaitu berada di dalam interaksi sosial. Secara umum, dapat dikatakan bahwa asperger adalah bentuk lebih ringan dari autisme.
- 3) *Rett syndrome*; sindrom ini umumnya dialami oleh anak perempuan. Muncul pada usia 7-24 bulan, dimana sebelumnya terlihat perkembangan yang normal kemudian diikuti kemunduran berupa hilangnya penggerakan tangan, terjadi pula hilangnya atau hambatan pada seluruh atau sebagian kemampuan berbahasa.
- 4) *Childhood disintegrative*; perkembangan yang normal dari usia 2 sampai 10 tahun, kemudian hilangnya kemampuan yang signifikan. Terjadi kemunduran dalam beberapa bidang perkembangan setelah beberapa bulan gangguan berlangsung. Terjadi pula

gangguan yang khas dari fungsi sosial, komunikasi, dan perilaku. Sebagian penderita akan mengalami retardasi mental berat.

- 5) *Pervasive developmental disorder not otherwise specified* (PDD-NOS); individu yang menampilkan perilaku autis tetapi pada tingkat yang lebih rendah atau baru muncul setelah usia tiga tahun atau lebih.

Pada kelima klasifikasi gangguan ini, terjadi perdebatan besar menyangkut dari validitas gangguan disingratif di masa kana-kanak dan apakah gangguan tersebut berbeda dari gangguan autistik, juga apakah gangguan asperger ini secara kualitatif berbeda dengan gangguan autistik atau hanya terlihat berbeda dalam tingkat keprahannya saja (Gerald, dkk., 2014). istilah gangguan perkembangan pervasif, istilah ini menekankan bahwa autisme mencakup abnormalitas serius dalam proses perkembangan itu sendiri sehingga terlihat berbeda dengan gangguan jiwa yang berasal dari masa dewasa dan gangguan autistik merupakan salah satu dari kelima klasifikasi gangguan pervasif tersebut (Nevid, dkk., 2003).

2.2.3. Karakteristik Anak Autis

Menurut Maslim (2013) kriteria atau simptom-simptom Gangguan Autistik yang terdapat di dalam PPDGJ III dan DSM V, yaitu sebagai berikut:

1. Gangguan perkembangan pervasif yang ditandai oleh adanya kelainan dan hendaya perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan dengan ciri kelaianan fungsi dalam tiga bidang: interaksi sosial,

komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang

2. Biasanya tidak jelas ada periode perkembangan yang normal sebelumnya, tetapi bila ada, kelainan perkembangan sudah menjadi jelas sebelum usia 3 tahun, sehingga diagnosis sudah dapat ditegakkan, tetapi gejala-gejalanya (sindrom) dapat di diagnosis pada semua kelompok umur.
3. Selalu ada hendaya kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik (*reciprocal sosial interaction*). ini terbentuk apresiasi yang tidak kuat terhadap isyarat sosio-emosional, yang tampak sebagai kurangnya modulasi terhadap emosi orang lain atau kurangnya modulasi terhadap perilaku dalam konteks sosial, buruk dalam menggunakan isyarat sosial dan integrasi yang lemah dalam perilaku sosial, emosional, dan komunikatif, dan khususnya kurangnya respons timbal balik sosio-emosional.
4. Demikian juga hendaya kualitatif dalam komunikasi. Ini terbentuk kurangnya penggunaan keterampilan bahasa yang dimiliki di dalam hubungan sosial; hendaya dalam permainan imajinatif dan imitasi sosial; keserasian yang buruk dan kurangnya interaksi timbal balik dalam percakapan; buruknya keluwesan dalam bahasa ekspresif dan kreativitas dan fantasi dalam proses pikir yang relatif kurang; kurangnya repons emosional terhadap ungkapan verbal dan non-verbal orang lain; hendaya dalam menggunakan variasi irama atau penekanan sebagai modulasi komunikatif; dan kurangnya isyarat tubuh

untuk menekankan atau memberi arti tambahan dalam komunikasi lisan

5. Kondisi ini juga ditandai oleh pola perilaku, minat dan kegiatan yang terbatas, berulang dan *stereotipik*. Ini berbentuk kecenderungan untuk bersikap kaku dan rutin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari; ini biasanya berlaku untuk kegiatan baru dan juga kebiasaan sehari-hari serta pola bermain. Terutama sekali dalam masa kanak yang dini, dapat terjadi kelekatan yang khas terhadap benda-benda yang aneh, khususnya benda yang tidak lunak. Anak dapat memaksakan suatu kegiatan rutin dalam ritual sebetulnya tidak perlu; dapat terjadi preokupasi yang *stereotipik* terhadap suatu minat seperti tanggal, rute atau jadwal; sering terdapat stereotipi motorik, sering menunjukkan minat khusus terhadap segi-segi non-fungsional dari benda-benda (misalnya: bau atau rasanya); dan terdapat penolakan terhadap perubahan dari rutinitas atau dalam setting dari lingkungan hidup pribadi (seperti: perpindahan mebel atau hiasan di dalam rumah)
6. Semua tingkatan IQ dapat ditemukan dalam hubungannya dengan autisme, tetapi pada tiga perempat kasus secara signifikan terdapat retardasi mental.

Menurut Handojo (2003) untuk dapat melakukan deteksi dini terhadap gangguan autisme, diberikan cara untuk mengenali tanda-tanda atau karakteristik dari autisme, yaitu: Checklist dari ICD-10- WHO yang dapat dipergunakan untuk membuat diagnosa yang pasti.

Tabel 1. Centang untuk deteksi autis (ICD-10 dari WHO)

Kel.	No.	Gejala	✓	Jml	Ket.
1.	a.	Interaksi sosial tidak memadai :		Min. 2 Gejala
		➤ Kontak mata sangat kurang			
		➤ Ekspresi muka kurang hidup			
		➤ Gerak-gerak yang kurang tertuju			
		➤ Menolak untuk dipeluk			
		➤ Tidak menoleh jika dipanggil			
		➤ Meangis atau tertawa tanpa sebab			
		➤ Tidak tertarik pada mainan			
		➤ Bermain dengan benda yang bukan mainan			
			b.		
	c.	Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain			
	d.	Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik			
2.	a.	Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tidak berkembang (dan tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara), menarik tangan bila ingin sesuatu, bahasa isyarat tidak berkembang.		Min. 1 Gejala

	b.	Bila bicara, bicaranya diakai tidak untuk berkomunikasi			
	c.	Sering menggunakan bahasa yang aneh-aneh dan diulang-ulang			
	d.	Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru.			
3.	a.	Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan.			
	b.	Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tak ada gunanya, misalnya makanan dicium dulu.		Min. 1 Gejala
	c.	Ada gerakan-gerakan yang aneh yang khas dan diulang-ulang.			
	d.	Seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian benda.			
JUMLAH =				
Diagnosa Autis dapat ditegakkan bila jumlah gejala semuanya minimal 6					

2.2.4. Penyebab Anak Autis

Pada saat ini, para ilmuwan belum secara pasti mengetahui apa yang menjadi penyebab dari autis, tetapi banyak yang beranggapan bahwa penyebabnya lebih kepada neurobiologis bukan interpersonal. Seperti halnya para teorisi yang berorientasi psikoanalisis, beberapa teori perilaku mengemukakan bahwa pengalaman belajar tertentu di masa kanak-kanak menyebabkan autisme. Dalam sebuah artikel yang

berpengaruh (dalam Gerald, dkk., 2014) berpendapat bahwa tidak adanya perhatian dari orang tua, terutama ibu mengakibatkan terjadinya gangguan autistik.

Berbagai studi terdahulu terhadap anak-anak autis mengidentifikasi bahwa banyak diantaranya yang memiliki pola gelombang otak yang abnormal. Berbagai tipe uji neurologis lainnya juga mengungkapkan adanya tanda-tanda disfungsi otak pada banyak anak-anak autis. Pada para individu dengan autisme, berbagai daerah otak yang berhubungan dengan pemrosesan ekspresi wajah (*daerah lobus temporalis*) dan emosi (*amigdala*) tidak aktif selama melakukan tugas tersebut (Gerald, dkk., 2014). pada hal ini jelas dikatakan nya bahwa anak autis itu tidak memiliki ekspresi wajah yang spesifik dan emosi yang normal, mereka tidak akan merespon orang lain di sekitarnya dan kebanyakan tidak menoleh ketika di panggil atau di ajak berbicara karena sistem otak yang terhubung pada ekspresi wajah dan emosi tidak berjalan dengan baik (Halgin dan Whitbourne, 2010).

Gangguan autis menyebabkan anak-anak dengan gangguan autis kurang mampu memahami pelajaran dengan cepat dibandingkan dengan anak-anak normal. Semakin lama semakin jauh tertinggal bila dibandingkan dengan anak normal yang seusia dengan mereka dalam belajar dari lingkungannya. Anak-anak dengan gangguan autis memiliki dunia sendiri, sehingga anak autis sulit dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Durand dan Barlow, 2007).

Menurut Hallahan (dalam Mangunsong, 2009). pada dasar hereditas peluang anggota keluarga anak autis untuk ikut menderita autis 50 sampai 200 kali lebih tinggi daari pada populasi secara keseluruhan. Selain itu, kembar monozigotik lebih besar berpeluang menderita autis ketika pasangannya autis dari pada kembar dizigotik. Lebih lagi ada anggota keluarga yang autis, seseorang dapat menampilkan karakteristik autis meskipun tidak terdiagnosa autis. Masih banyak fakta ilmiah yag membuktikan bahwa autisme memiliki kompen herediter, namun pada hal ini belum mengetahui dengan pasti gen tertentu yang berkaitan dengan autism karena banyak gen yang berkaitan dan gen-gen tersebut tidak sama untuk setiap individu.

2.2.5. Hambatan Sosial Anak Autis

Anak autis mengalami gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan gangguan perilaku. Ketiga gangguan utama autis tersebut saling berkaitan. Jika perilaku bermasalah, dalam perkembangan aspek interaksi sosial dan komunikasi akan mengalami masalah. Sebaliknya, jika kemampuan komunikasi anak tidak berkembang, anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Mangunsong (2009) mengatakan bahwa hambatan dari autis, sebagai berikut:

1. Gangguan interaksi sosial
 - a. Anak autis tidak berespon normal ketika diangkat atau dipeluk.

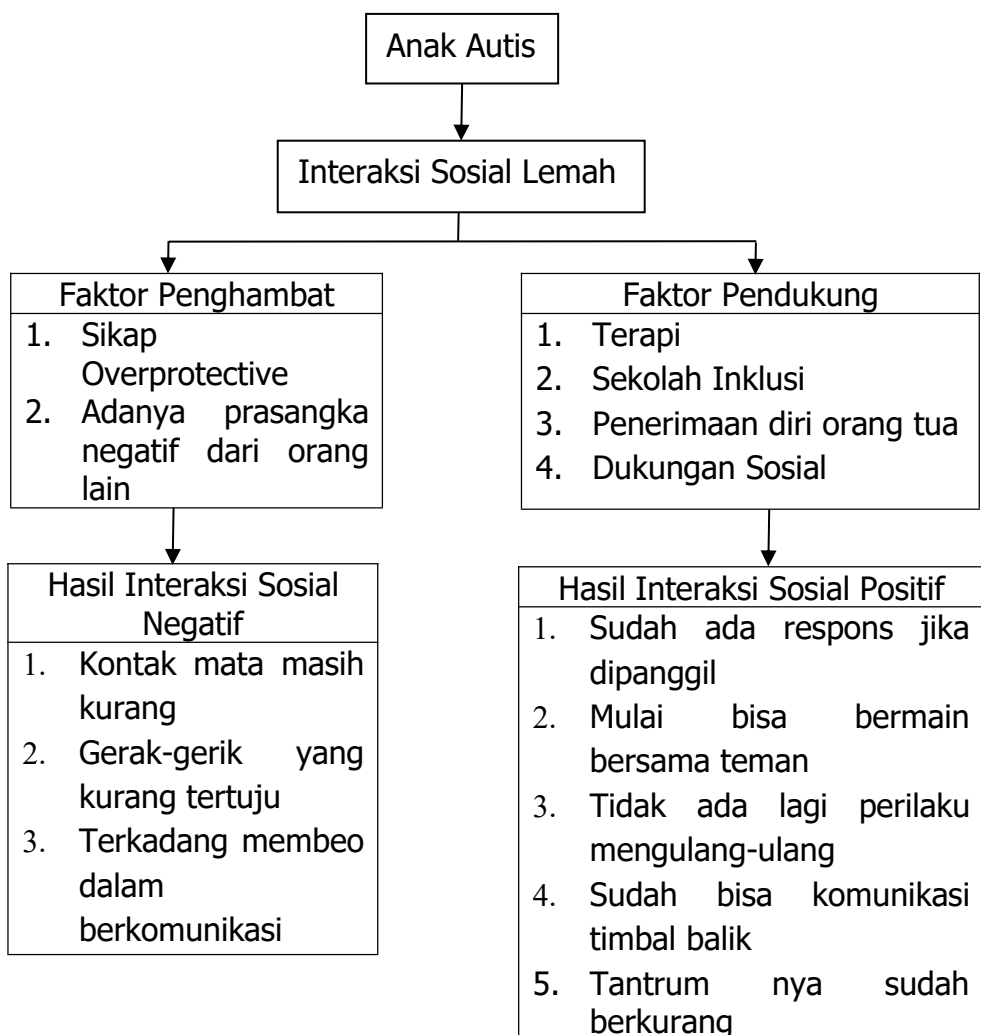
- b. Anak-anak autis tidak menunjukkan perbedaan respon ketika berhadapan dengan orang tua, saudara kandung, atau guru dan dengan orang asing.
 - c. Enggan berinteraksi secara aktif dengan orang lain. Ia tidak berminat pada orang, melainkan asyik sendiri dengan benda-benda dan lebih senang menyendiri.
 - d. Tidak tersenyum pada situasi sosial, tetapi tersenyum atau tertawa ketika tidak ada sesuatu yang lucu.
 - e. Tatapan mata berbeda. Terkadang menghindari kontak mata atau melihat sesuatu dari sudut matanya.
 - f. Tidak bermain seperti layaknya anak normal.
2. Gangguan komunikasi
- a. Tidak memiliki perhatian untuk berkomunikasi atau tidak ingin berkomunikasi untuk tujuan sosial. Bahkan 50% berpikiran untuk diam atau tidak menggunakan bahasa sama sekali.
 - b. Gumaman yang biasanya muncul sebelum anak dapat berkata-kata mungkin tidak nampak pada anak autis.
 - c. Mereka yang berbicara mengalami abnormalitas dalam intonasi, volume dan isi bahasa. Misalnya: berbicara seperti robot, mengulang-ulang apa yang di dengar, sulit menggunakan bahasa dalam interaksi sosial karena mereka tidak sadar dengan reaksi pendengarnya.

- d. Sering tidak memahami ucapan yang ditujukan pada mereka.
 - e. Sulit memahami bahwa satu kata mungkin memiliki banyak arti.
 - f. Menggunakan kata-kata yang aneh atau kiasan.
 - g. Terus mengulangi pertanyaan meskipun telah mengetahui jawabannya atau memperpanjang pembicaraan mengenai topik yang ia sukai tanpa peduli dengan lawan bicaranya.
 - h. Sering mengulangi kata-kata yang baru saja atau pernah mereka dengar, tanpa maksud berkomunikasi. Mereka sering berbicara pada diri sendiri atau mengulangi potongan kata atau cuplikan lagu dari iklan di televisi dan mengucapkannya di muka orang lain dalam suasana yang tidak sesuai.
3. Gangguan perilaku
- a. Repetitif (pengulangan), misalnya: tingkah laku motorik ritual seperti berputar-putar dengan cepat (*twirling*), memutar-mutar objek, mengepak-gepak tangan (*flapping*), bergerak maju mundur atau kiri kanan (*rocking*).
 - b. Asik sendiri atau preokupasi dengan objek dan memiliki rentang minat yang terbatas, misalnya berjam-jam bermain dengan satu objek saja.
 - c. Sering memaksa orang tua untuk mengulangi suatu kata atau potongan kata.
 - d. Mungkin sulit dipisahkan dari suatu benda yang tidak lazim dan menolak meninggalkan rumah tanpa benda tersebut, misalnya: seorang anak

laki-laki yang selaku membawa alat penghisap debu kemana pun.

- e. tidak suka dengan perubahan lingkungan dan rutinitas.

2.3. Kerangka Pikir



2.4. Interaksi Sosial Anak Autis dalam Perspektif Islam

Dalam islam ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan kepada alam semesta. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan besinergi. Hubungan kepada sesama manusia dalam istilah sosiologi disebut dengan interaksi sosial, namun pada anak penyandang autis mengalami kesulitan berkomunikasi serta sulit berinteraksi sosial dan berperilaku. Dari hambatan-hambatan yang terjadi pada anak tersebut maka pentingnya pengajaran dan pendidikan yang layak, karena anak autis mendapatkan hak yang sama seperti anak lainnya. Dengan adanya kesadaran orang tua, maka muncul kebutuhan untuk meningkatkan layanan untuk mereka. Pentingnya bahwa anak autis juga memiliki potensi yang perlu digali.

Pada hal ini tidak semua orang tua beruntung memiliki anak, ada mereka yang divonis tidak memiliki anak dan ada juga mereka yang memiliki anak tetapi tidak normal atau tidak sama dengan anak yang lainnya. Hal itu dikarenakan masa perkembangannya. Anak tersebut mengalami gangguan. Salah satu gangguan tersebut adalah autis. Dalam Al-Qur'an anak dinyatakan sebagai permata hati sibiran tulan (Quratta A'yuin). Anak adalah harta yang tidak ternilai harganya bagi orang tua. Allah menciptakan manusia dimuka bumi ini dalam keadaan yang paling sempurna. Tidak ada istilah cacat didalamnya. Setiap manusia memiliki kekhasannya masing-masing. Dalam hal ini islam tidak mengenal deskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus, setiap manusia sama dihadapan Allah SWT. Hal ini telah dijelaskan Allah dalam surah At-tin ayat 4:

أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ
 تَقْوِيمِ

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

Dalam surah ini Allah menjelaskan bahwa, pada ayat pertama Allah bersumpah dengan tin dan zaitun. Ada yang berpendapat bahwa tin dan zaitun adalah nama buah yang dikenal sekarang, ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah tempat banyaknya tin dan zaitun itu tumbuh, yaitu Yerusalem, tempat Nabi Isa lahir dan menerima wahyu. Pada ayat kedua, Allah bersumpah dengan gunung sinai, tempat Nabi Musa menerima wahyu (taurat). selanjutnya pada ayat ketiga, Allah bersumpah dengan "negeri yang damai" maksudnya adalah Mekkah, tempat Nabi Muhammad lahir dan menerima wahyu. Setelah bersumpah dengan buah-buahan yang bermanfaat atau tempat-tempat yang mulia itu, Allah menegaskan bahwa dia telah menciptaka manusia dengan kondisi fisik dan psikis yang terbaik. Penegasan Allah bahwa telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik itu megandung arti bahwa fisik dan psikis itu perlu dipelihara dan ditumbuhkembangkan (Departemen Agama RI, 2010).

Pada penjelasan di atas selaras dengan yang dikemukakan Hamka (1982), bahwasanya diantara makhluk Allah di atas permukaan bumi ini, manusialah yang diciptakan Allah dalam sebaik-baiknya bentuk, yaitu bentuk lahir dan bentuk bathin, dengan kondisi yang paling baik. Dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini menjelaskan bahwa, Setelah

Allah bersumpah dengan menyebut empat hal-sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu. Kata (خَلَقْنَا) khalaaqna kami telah menciptakan terdiri atas kata (خَلَقَ) khalaaqa dan (نَا) na yang berfungsi sebagai kata ganti nama. Kata na (kami) yang menjadi kata ganti nama itu meunjukkan kepada jamak (banyak), tetapi bisa juga digunakan untuk menunjukkan satu pelaku saja. disisi lain kata ganti bentuk jamak itu (kami) yang menunjukkan kepada Allah mengisyaratkan adanya keterlibatan selain-Nya dalam perbuatan yang ditunjukan oleh kata yang dirangkaikan dengan kata ganti tersebut. Jadi kata khalaaqna mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam penciptaan manusia. Dalam hal ini adalah ibu bapak manusia, orang tua mempunyai peranan yang cukup berarti dalam penciptaan anak-anaknya, termasuk dalam penyempurnaan keadaan fisik dan psikisnya (Shihab, 2012).

Dari beberapa tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang paling mulia, makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya, hal ini pun tak terkecuali bagi anak yang mengalami gangguan seperti autisme. Anak adalah anugerah bagi setiap orang tua, setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan normal. Keterlibatan orang tua yang menerima dan memahami bahwa anak mereka terlahir sebagai individu yang berbeda, sehingga orang tua akan mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki anak.